

Representasi Perilaku Delinkuen Remaja dan Implikasi Psikologisnya: Studi Kasus Film 'Galaksi'

Syifa Zam Zami Nurjono¹, Yunisa Larasati², Chintia Devi Johan³, Tugimin Supriyadi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202310515185@mhs.ubharajaya.ac.id¹

202310515232@mhs.ubharajaya.ac.id²

202310515182@mhs.ubharajaya.ac.id³

tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id⁴

* Korespondensi: e-mail: 202310515185@mhs.ubharajaya.ac.id

Submitted: 30/06/2025; Revised: 02/06/2025; Accepted: 16/02/2025

Abstract

This study aims to analyze the representation of juvenile delinquent behavior and its psychological implications in the film 'Galaksi'. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical case study method, the film 'Galaksi' was analyzed in-depth through observation and qualitative content analysis of scenes, dialogues, and narrative. The results show that the film vividly represents various forms of delinquent behavior, dominated by physical violence (individual fights, group assaults, mass brawls), followed by psychological/verbal violence (cyberbullying, intimidation, humiliation, social media provocation, negative comments from authority figures), and one scene of sexual violence. The identified psychological implications include the role of internal conflicts, unmet psychological needs, strong group dynamics (gang identity, social learning of aggression, conformity), cognitive distortions, and the emotional impact on both perpetrators and victims. This study concludes that 'Galaksi' presents a rich narrative of adolescent psychosocial dynamics related to delinquency, yet it also invites critical discussion regarding potential romanticization and the need for media literacy in interpreting such representations.

Keywords: delinquent behavior; Galaksi film; psychological implications

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perilaku delinkuen remaja dan implikasi psikologisnya dalam film 'Galaksi'. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-analitis, film 'Galaksi' dianalisis secara mendalam melalui observasi dan analisis isi kualitatif terhadap adegan, dialog, dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara gamblang merepresentasikan berbagai bentuk perilaku delinkuen, didominasi oleh kekerasan fisik (perkelahian individu, pengeroyokan, tawuran massal), diikuti kekerasan psikologis/verbal (perundungan siber, intimidasi, penghinaan, provokasi media sosial, komentar negatif dari figur otoritas), dan satu adegan kekerasan seksual. Implikasi psikologis yang teridentifikasi meliputi peran konflik internal, kebutuhan psikologis tak terpenuhi, dinamika kelompok yang kuat (identitas geng, pembelajaran sosial agresif, konformitas), distorsi kognitif, serta dampak emosional pada pelaku dan korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 'Galaksi' menyajikan narasi yang kaya akan dinamika psikososial remaja terkait delinkuensi, namun juga mengundang diskusi kritis mengenai potensi romantisasi dan perlunya literasi media dalam menginterpretasi representasi tersebut.

Kata kunci: perilaku delinkuen; film galaksi; implikasi

Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan sebuah fenomena sosial dan psikologis yang kompleks, yang tidak hanya berdampak pada individu remaja itu sendiri, tetapi juga pada keluarga, institusi pendidikan, dan tatanan masyarakat secara lebih luas (Bobyanti, 2023). Dalam era modern ini, media massa, khususnya film, memegang peranan signifikan sebagai agen komunikasi yang mampu menyebarkan pesan dan merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, termasuk realitas perilaku remaja (Salsabila et al., 2024). Film, dengan kemampuannya menyajikan narasi audio-visual yang kuat, seringkali menampilkan adegan-adegan yang merefleksikan, atau bahkan membentuk, persepsi audiens terhadap isu-isu sosial, salah satunya adalah perilaku delinkuen di kalangan remaja (Arsyadani et al., 2024).

Fenomena kenakalan remaja, termasuk tindak kekerasan, menjadi perhatian yang terus meningkat. KPAI mencatat tren peningkatan kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik, baik sebagai pelaku maupun korban, serta kasus tawuran pelajar (Siregar, 2017). Sejalan dengan ini, industri perfilman Indonesia kerap mengangkat tema kehidupan remaja SMA yang diwarnai dengan konflik dan perilaku berisiko. Salah satu film yang baru-baru ini menarik perhatian dan populer di platform Netflix adalah "Galaksi" (Arsyadani et al., 2024). Film ini, yang diadaptasi dari novel berjudul sama, mengisahkan kehidupan remaja SMA dengan fokus pada dinamika geng sekolah, percintaan, dan berbagai bentuk kekerasan yang menyertainya (Rizky, 2024).

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana film "Galaksi" secara spesifik merepresentasikan bentuk-bentuk perilaku delinkuen remaja dan, yang lebih penting, apa implikasi psikologis yang dapat ditelaah dari representasi tersebut. Analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi jenis kekerasan, tetapi juga perlu menggali lebih dalam bagaimana narasi dan karakterisasi dalam film tersebut menggambarkan anteseden, dinamika, dan konsekuensi psikologis dari perilaku delinkuen yang ditampilkan. Memahami representasi ini menjadi krusial, mengingat film sebagai media memiliki potensi untuk mempengaruhi persepsi, sikap, dan bahkan perilaku penontonnya, terutama kalangan remaja yang mungkin berada dalam fase pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh eksternal (Arsyadani et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film "Galaksi" dari berbagai perspektif. Arsyadani et al. (2024) menggunakan analisis isi kualitatif dengan teori kekerasan Weiner, Zahn, dan Sagi untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam film tersebut, menemukan dominasi kekerasan fisik dan psikologis. Rizky (2024) menerapkan kajian psikologi sastra Sigmund Freud untuk menganalisis kepribadian tokoh utama, Galaksi, melalui konsep id, ego, dan superego, serta menyoroti konflik keluarga dan isu kesehatan mental yang diangkat. Sementara itu, Sari et al. (2024) dalam satu studinya fokus pada analisis watak tokoh dan nilai moral, mengidentifikasi karakter protagonis dan antagonis beserta sifat-sifatnya, serta nilai-nilai seperti kasih sayang orang tua dan tolong-menolong. Studi lain dari Sari et al. (2024) menelaah proses ekranisasi novel "Galaksi" ke dalam film, menyoroti adanya penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang berdampak pada kualitas dan penerimaan film dibandingkan novelnya.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek kekerasan, kepribadian tokoh, nilai moral, dan proses adaptasi film "Galaksi", serta konteks umum kenakalan remaja, penelitian ini diangkat untuk memberikan tinjauan yang lebih terfokus dan mendalam terhadap *representasi perilaku delinkuen remaja secara spesifik dan implikasi psikologisnya* dalam film "Galaksi" melalui kacamata psikologi kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana berbagai bentuk perilaku delinkuen, mulai dari agresi, pembentukan geng, hingga pelanggaran norma sosial lainnya digambarkan, serta menganalisis aspek-aspek psikologis seperti motivasi, dinamika kelompok, perkembangan moral karakter, dampak trauma, dan mekanisme pertahanan diri yang mungkin tersirat atau tersurat dalam narasi film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media populer seperti film "Galaksi" mendingkat isu kenakalan remaja dan potensi interpretasi psikologis yang dapat ditarik darinya, yang relevan bagi studi psikologi, kriminologi, dan literasi media.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai representasi perilaku delinkuen remaja dan implikasi psikologisnya sebagaimana digambarkan dalam film "Galaksi" (Kusumastuti & Khoiron 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif-analitis, di mana film "Galaksi" berfungsi sebagai unit analisis utama yang dikaji secara intensif. Fokus penelitian ini adalah pada adegan-adegan, dialog antar tokoh, pengembangan karakter, serta elemen naratif lainnya yang secara eksplisit maupun implisit menggambarkan perilaku delinkuen dan mengandung muatan psikologis yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah film "Galaksi" itu sendiri, yang diakses melalui format *soft file* untuk memungkinkan observasi yang berulang dan mendetail. Data sekunder mencakup berbagai literatur ilmiah seperti jurnal penelitian terdahulu (misalnya, Arsyadani et al., 2024; Rizky, 2024; Sari et al., 2024; Bobyanti, 2023), buku teks, dan publikasi lain yang berkaitan dengan teori-teori psikologi kriminal, psikologi perkembangan remaja, fenomena kenakalan remaja, analisis media, dan studi film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi film (analisis film) dan dokumentasi. Observasi film melibatkan penayangan film "Galaksi" secara berulang-ulang, dengan perhatian khusus pada identifikasi dan pencatatan adegan-adegan yang merepresentasikan perilaku delinkuen, konteks kemunculannya, karakter yang terlibat, serta respons verbal dan non-verbal mereka. Proses dokumentasi meliputi pembuatan catatan lapangan (*field notes*), transkripsi dialog-dialog kunci yang signifikan, serta pengumpulan dan telaah kritis terhadap literatur sekunder untuk membangun landasan teoretis yang kuat (Tjukur et al., 2020).

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yang memungkinkan identifikasi, pengkodean, dan kategorisasi tema-tema

serta pola-pola representasi perilaku delinkuen dan indikasi implikasi psikologisnya secara sistematis (Astri, 2020). Tahapan analisis meliputi unitisasi data (penentuan unit analisis seperti adegan atau dialog), pengembangan kategori kode (baik yang muncul dari data/emergent maupun berdasarkan teori/a priori terkait bentuk delinkuensi dan konsep psikologis), dan dilanjutkan dengan interpretasi psikologis yang mendalam (Sinaga & Anshori, 2022). Pada tahap interpretasi, temuan dari analisis isi akan dikaitkan dengan kerangka teori psikologi kriminal, psikologi perkembangan, dan dinamika kelompok untuk menafsirkan motivasi, proses berpikir, kondisi emosional, dan dampak psikologis yang digambarkan pada karakter-karakter dalam film. Selain itu, elemen analisis naratif secara suportif juga akan digunakan untuk memahami bagaimana alur cerita dan pengembangan karakter berkontribusi dalam membangun representasi tersebut (Pratiwi & Aulia, 2020). Untuk menjaga kredibilitas penelitian, akan dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan interpretasi data film terhadap berbagai teori yang relevan dan diskusi konseptual yang berkelanjutan, serta proses analisis akan didokumentasikan secara transparan guna menjamin dependabilitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Bentuk-Bentuk Perilaku Delinkuen dalam Film "Galaksi"

Analisis terhadap film "Galaksi" mengungkapkan berbagai bentuk perilaku delinkuen yang direpresentasikan secara gamblang melalui tindakan dan interaksi para karakternya, terutama remaja usia SMA. Perilaku-perilaku ini tidak hanya menjadi pemicu konflik dalam narasi tetapi juga menjadi elemen sentral dalam penggambaran kehidupan remaja yang dikisahkan. Berdasarkan observasi dan merujuk pada penelitian sebelumnya (Arsyadani et al., 2024), bentuk-bentuk perilaku delinkuen yang menonjol dalam film ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

A. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk delinkuensi yang paling dominan dan sering muncul dalam film "Galaksi". Representasi kekerasan fisik ini beragam, mulai dari perkelahian tunggal hingga pengeroyokan massal yang melibatkan geng sekolah. Arsyadani et al. (2024) mengidentifikasi setidaknya sembilan adegan signifikan yang menampilkan kekerasan fisik, yang melibatkan tokoh utama Galaksi, anggota geng Ravispa, geng Avegar, dan karakter lainnya. Beberapa representasi kunci antara lain:

1. Konflik Awal di Sekolah:



Gambar 1. "Adegan ke-1 Kekerasan Fisik"

Adegan ini menampilkan situasi di lorong sekolah ketika Abraham, ketua Paskibra, dengan sengaja menabrak punggung Galaksi. Tindakan provokatif tersebut memicu kemarahan Galaksi dan anggota gengnya, Ravispa, yang kemudian berujung pada keributan atau perkelahian di area sekolah, merepresentasikan bagaimana konflik interpersonal dapat dengan cepat meningkat menjadi kekerasan fisik di lingkungan remaja.

2. Pengeroyokan di Luar Sekolah:



Gambar 2. "Adegan ke-2 Kekerasan Fisik"

Adegan ini menggambarkan Kejora yang dihampiri oleh geng Avegar di pasar. Galaksi datang menolong namun kemudian dikeroyok oleh anggota geng Avegar yang dipimpin Robert. Kekerasan fisik yang ditampilkan meliputi tendangan, pukulan, bahkan penggunaan benda sekitar seperti tongkat kasti dan keranjang botol sebagai senjata. Durasi adegan yang panjang (11:49 hingga 17:44 menurut Arsyadani et al., 2024) menunjukkan intensitas dan kebrutalan pengeroyokan tersebut, yang juga melibatkan kejar-kejaran, sekaligus merepresentasikan eskalasi kekerasan geng di ruang publik.

3. Perpeloncoan dan Intimidasi Fisik:



Gambar 3. "Adegan ke-3 Kekerasan Fisik"

Adegan ini menampilkan Rizki yang disiram air sampah oleh anggota geng Ravispa karena dianggap menjadi mata-mata untuk geng Avegar. Ini adalah bentuk perpeloncoan dan intimidasi fisik yang dilakukan sebagai hukuman atau peringatan dalam dinamika internal antar siswa yang terlibat dalam rivalitas geng.

4. Konflik Internal Geng:



Gambar 4. "Adegan ke-4 Kekerasan Fisik"

Bertempat di Warjok (tempat kumpul Ravispa), terjadi perkelahian antara Galaksi dan Jordan. Konflik dipicu oleh tindakan Jordan yang melakukan inisiasi dengan mengeroyok anak Avegar, sebuah tindakan yang tidak disetujui Galaksi karena dianggap melanggar prinsip geng mereka. Perkelahian ini meningkat hingga Galaksi memukul kepala Jordan dengan botol saus, menunjukkan bahwa kekerasan fisik juga terjadi sebagai mekanisme penyelesaian konflik atau penegakan aturan internal dalam geng.

5. Serangan Terencana oleh Geng Lawan:



Gambar 5. "Adegan ke-5 Kekerasan Fisik"

Adegan ini menunjukkan Inyong, salah satu anggota Ravispa, dipukul menggunakan tongkat kasti oleh geng Avegar hingga pingsan di jalanan. Ini merepresentasikan serangan yang lebih terencana dan brutal oleh geng lawan sebagai bagian dari perseteruan mereka.

6. Tawuran Massal:



Gambar 6. "Adegan ke-6 Kekerasan Fisik"

Film ini menampilkan adegan tawuran besar antara geng Ravispa dan Avegar di sebuah pasar, yang berlangsung cukup lama. Tawuran ini dipicu oleh pemukulan terhadap Inyong dan melibatkan berbagai bentuk kekerasan fisik seperti pemukulan, tendangan, dan penggunaan benda tajam. Selain itu, tawuran ini juga mengakibatkan kerusakan properti (kios di pasar) dan penyalahgunaan fasilitas umum (bus angkutan), menjadi representasi puncak dari konflik antar geng.

7. Perkelahian Antar Individu Berpengaruh:



Gambar 7. "Adegan ke- 7 Kekerasan Fisik"

Adegan ini menampilkan perkelahian antara Galaksi dan Abraham di SMA Ganesha, dipicu oleh Abraham yang merendahkan harga diri Ravispa. Baku pukul antara dua tokoh yang memiliki pengaruh di kelompoknya masing-masing ini menunjukkan bagaimana ego dan harga diri menjadi pemicu kekerasan.

8. Pengeroyokan dengan Posisi Korban Pasif:



Gambar 8. "Adegan ke- 8 Kekerasan Fisik"

Di akhir film, Galaksi dikeroyok oleh geng Avegar di sebuah perkebunan. Dalam adegan ini, Galaksi direpresentasikan tidak melakukan perlawanan karena janji untuk tidak berkelahi lagi, yang mengakitkannya pingsan. Ini menunjukkan sisi lain dari kekerasan di mana korban berada dalam posisi yang rentan dan pasif.

B. Kekerasan Psikologis/Verbal

Selain kekerasan fisik, film "Galaksi" juga secara signifikan merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan psikologis. Ini termanifestasi dalam bentuk serangan verbal, perundungan (bullying), intimidasi, hingga manipulasi emosional yang berdampak pada kondisi mental karakter. Arsyadani et al. (2024) mencatat beberapa adegan yang relevan:

1. Perundungan Siber dan Ancaman:



Gambar 9. "Adegan ke-1 Kekerasan Psikologis"

Adegan ini menggambarkan Mona, salah satu siswi SMA Ganesha, yang mengalami kekerasan psikologis berupa ejekan ("cabe-cabean") dan fitnah melalui media sosial Instagram oleh geng SMA Kencana (Avegar). Ia juga diancam akan dicegat sepulang sekolah. Raut wajah Mona menunjukkan kecemasan akibat serangan verbal dan ancaman ini. *"Hey lihat, masa aku diejek di Instagram, dikatain cabe – cabean juga", "Trus katanya mau dicegat pas pulang sekolah"*

2. Intimidasi dan Bentakan:



Gambar 10. "Adegan ke-2 Kekerasan Psikologis"

Adegan ini menampilkan Galaksi yang memaksa Kejora untuk meminta maaf dan memperbaiki jaket Ravispa yang tidak sengaja dirobeknya. Ia melakukannya dengan paksaan fisik ringan (menggendong paksa) dan bentakan di dalam kelas. Wajah Kejora digambarkan menahan emosi dan air mata, menunjukkan bentuk intimidasi dan kekerasan verbal dari posisi dominan.

3. Mempermalukan di Depan Umum:



Gambar 11. "Adegan ke-3 Kekerasan Psikologis"

Kejora, sebagai anggota Paskibra, dalam adegan ini dipermalukan oleh seniorinya (Abraham) di depan anggota Paskibra lainnya karena kecerobohnya menyimpan topi. Kejora terlihat menangis, merasa tertekan karena dipermalukan di depan teman-temannya. Hal ini merepresentasikan penyalahgunaan senioritas yang berdampak psikologis.

4. Perundungan (Bullying) Terselubung Komedi:



Gambar 12. "Adegan ke-4 Kekerasan Psikologis"

Meskipun dikategorikan sebagai adegan komedi, adegan ini menampilkan aksi perundungan terhadap Fajar, seorang tokoh yang digambarkan culun. Sepedanya diletakkan di genteng sekolah oleh geng Ravispa. Fajar yang menunjukkan wajah sedih dan suram, terpaksa berbohong kepada guru karena diancam oleh anggota Ravispa, mengilustrasikan bagaimana perundungan dapat terjadi dan dampaknya pada korban yang merasa takut dan tidak berdaya.

5. Provokasi Melalui Media Sosial yang Memicu Emosi Negatif:



Gambar 13. "Adegan ke-5 Kekerasan Psikologis"

Adegan ini memperlihatkan Jordan, anggota Ravispa, yang melihat video di media sosial berisi suara Robert (ketua Avegar) yang mengejek Ravispa ("hei! Itu Ravispa kabur"). Hal ini sontak memicu emosi negatif (kemarahan) pada Jordan, menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi medium provokasi dan kekerasan psikologis.

6. Komentar Negatif dari Figur Otoritas (Keluarga):



Gambar 14. "Adegan ke-6 Kekerasan Psikologis"

Galaksi dalam adegan ini secara tidak sengaja mendengar percakapan ayahnya dengan kakaknya, di mana sang ayah mengungkapkan ketidakpercayaan dan pandangan negatif terhadap usaha Galaksi untuk berubah menjadi lebih baik ("Bisa jadi dia pura – pura baik kerena ingin sesuatu"). Perkataan ini membuat Galaksi terdiam dan memikirkannya, menunjukkan dampak psikologis dari kurangnya dukungan dan pandangan negatif dari orang tua.

C. Kekerasan Seksual

Film "Galaksi" juga merepresentasikan satu adegan kekerasan seksual, meskipun pelakunya bukan dari kalangan remaja yang menjadi fokus utama cerita, namun adegan ini disaksikan dan direspons oleh tokoh remaja (Kejora).



Gambar 15. "Adegan Kekerasan Seksual"

Adegan ini terjadi di awal film, di dalam bus angkutan umum yang berdesakan. Seorang penumpang pria dewasa mengambil foto kemaluan seorang penumpang wanita secara tersembunyi menggunakan ponsel. Kejora mengetahui tindakan ini, yang kemudian memicu reaksi dari penumpang lain untuk mengejar pelaku. Representasi ini menyoroti bentuk pelecehan seksual di ruang publik.

Analisis Implikasi Psikologis dari Representasi Perilaku Delinkuen

Representasi perilaku delinkuen dalam film "Galaksi" menyajikan berbagai implikasi psikologis yang signifikan, baik pada level individual karakter maupun dalam konteks dinamika kelompok yang mereka jalani. Analisis menunjukkan bahwa tindakan-tindakan delinkuen yang ditampilkan seringkali merupakan manifestasi dari konflik internal, tekanan eksternal, serta proses identifikasi sosial yang kuat. Film ini menggambarkan bagaimana faktor pendorong internal dan konflik psikologis para karakter remaja, seperti Galaksi dan kawan-kawannya, menjadi latar belakang penting dari perilaku mereka. Kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, kemungkinan adanya pengalaman keluarga yang kurang mendukung sebagaimana disinggung dalam beberapa analisis (Sari et al., 2024), atau trauma masa lalu yang tidak terselesaikan (Apsari et al., 2025), dapat memicu ketidakseimbangan struktur kepribadian menurut perspektif psikodinamika (Thahrir, 2018).

Lebih lanjut, perilaku delinkuen dapat dipahami sebagai respons maladaptif terhadap berbagai bentuk tekanan atau *strain*, seperti kegagalan di sekolah, konflik interpersonal, atau viktimisasi, yang memunculkan emosi negatif seperti kemarahan dan frustrasi, yang kemudian mendorong tindakan pelampiasan sesuai dengan kerangka General Strain Theory (Thaxton & Agnew, 2017). Selain itu, pada fase perkembangan remaja yang krusial dalam pencarian identitas, keterlibatan dalam perilaku delinkuen atau geng bisa menjadi upaya untuk menemukan jati diri, status, atau rasa memiliki, meskipun dalam bentuk identitas negatif (Nadiyah et al., 2021).

Film "Galaksi" juga secara kuat menyoroti pengaruh dinamika kelompok dan identitas geng (Ravispa dan Avegar) sebagai faktor krusial dalam membentuk dan melanggengkan perilaku delinkuen. Melalui kacamata Teori Identitas Sosial (Sakroni et al., 2024), keanggotaan geng menyediakan identitas sosial yang kuat bagi para remaja, yang kemudian memicu favoritisme terhadap *ingroup* dan permusuhan terhadap *outgroup*, yang termanifestasi jelas dalam konflik dan tawuran antar geng. Di dalam kelompok ini, perilaku delinkuen seringkali

dipelajari dan diperkuat melalui mekanisme Teori Belajar Sosial (Bandura/Akkers, dalam Latief & Zulherawan, 2020), di mana agresi dan norma-norma geng diobservasi, diimitasi, dan mendapatkan *reinforcement* berupa status, pengakuan, atau penerimaan dari teman sebaya. Solidaritas dan loyalitas terhadap geng, seperti yang direpresentasikan melalui motto "Solidaritas Tanpa Batas", menjadi justifikasi kuat bagi para anggota untuk terlibat dalam tindakan kolektif yang melanggar norma, seringkali didorong oleh kebutuhan akan konformitas dan tekanan teman sebaya (Rosita et al., 2023).

Dari sisi pola pikir dan pertimbangan moral yang digambarkan, karakter-karakter dalam film "Galaksi" kerap menunjukkan adanya distorsi kognitif yang memungkinkan mereka untuk menjustifikasi tindakan delinkuen, misalnya dengan menyalahkan pihak lawan atau menganggap tindakan kekerasan sebagai pembelaan kehormatan geng. Pertimbangan moral yang ditampilkan seringkali tampak beroperasi pada level yang lebih berfokus pada konsekuensi langsung atau loyalitas terhadap kelompok, ketimbang prinsip moral universal (Yunita & Fauzi, 2024). Bahkan, beberapa tindakan bisa jadi didasari oleh kalkulasi untung-rugi sesaat sesuai perspektif Rational Choice Theory (Thahir, 2018), meskipun rasionalitas tersebut mungkin terbatas dan sangat dipengaruhi emosi.

Film ini juga merepresentasikan konsekuensi psikologis dari perilaku delinkuen tersebut. Terdapat indikasi dampak pada pelaku, seperti konflik batin atau penyesalan sesaat yang dialami Galaksi (Rizky, 2024), serta penguatan pola perilaku agresif. Bagi korban, seperti Mona yang mengalami perundungan siber atau Fajar yang di-bully (Arsyadani et al., 2024), dampak psikologis yang tergambar adalah kecemasan dan ketakutan (Sakroni et al., 2024). Dengan demikian, film "Galaksi" secara implisit maupun eksplisit menggambarkan bahwa perilaku delinkuen bukan tanpa ongkos psikologis, baik bagi individu yang melakukannya maupun bagi lingkungan sosialnya. Representasi ini menunjukkan adanya jalinan kompleks antara kerentanan psikologis individu dan kekuatan pengaruh sosial dalam membentuk serta melanggengkan siklus perilaku delinkuen di kalangan remaja.

Diskusi terhadap Representasi dalam Film "Galaksi"

Analisis terhadap representasi bentuk-bentuk perilaku delinkuen dan implikasi psikologisnya dalam film "Galaksi" menunjukkan bahwa film ini menyajikan narasi yang kaya akan dinamika psikososial remaja, namun juga mengundang sejumlah catatan kritis. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengkaji film "Galaksi" dari aspek kekerasan (Arsyadani et al., 2024), kepribadian tokoh (Rizky, 2024), hingga proses ekranisasinya (Sari et al., 2024), penelitian ini memperdalam pemahaman dengan secara khusus menyoroti bagaimana film tersebut membingkai perilaku delinkuen melalui lensa psikologi kriminal. Temuan bahwa dinamika geng, konflik interpersonal, dan tekanan teman sebaya menjadi pemicu utama perilaku delinkuen sejalan dengan berbagai teori psikologi sosial dan perkembangan, seperti Teori Identitas Sosial yang menjelaskan pembentukan *ingroup* dan *outgroup* (Sakroni et al., 2024), Teori Belajar Sosial mengenai transmisi perilaku agresif (Latief & Zulherawan, 2020), serta

tantangan dalam pencarian identitas pada masa remaja (Nadiyah et al., 2021). Film ini juga secara implisit menggambarkan bagaimana *strain* atau tekanan dapat memicu respons delinkuen (Thaxton & Agnew, 2017), serta kemungkinan adanya konflik psikodinamika internal pada beberapa karakter (Apsari et al., 2025).

Namun demikian, representasi dalam film "Galaksi" patut dikaji secara kritis. Meskipun film ini berhasil menangkap beberapa aspek realitas kehidupan remaja yang terlibat dalam geng dan kekerasan, terdapat kecenderungan untuk lebih menonjolkan sisi aksi dan dramatisasi konflik dibandingkan eksplorasi mendalam terhadap akar masalah psikologis atau dampak jangka panjang yang lebih kompleks. Sebagaimana disorot oleh Sari et al. (2024) mengenai proses ekranisasi yang berpotensi menghilangkan elemen penting dari novel, kedalaman psikologis karakter dan kompleksitas motif mereka mungkin tidak sepenuhnya tergalikan dalam format film. Ada risiko bahwa penggambaran ketua geng yang karismatik atau adegan perkelahian yang intens dapat, secara tidak sengaja, cenderung meromantisasi atau mengglamorisasi aspek-aspek tertentu dari budaya delinkuen, membuatnya tampak menarik atau sebagai simbol keberanian dan solidaritas yang keliru di mata audiens remaja. Fokus pada "solidaritas tanpa batas" dalam geng, misalnya, meskipun mencerminkan dinamika kelompok yang nyata, bisa mengaburkan konsekuensi negatif dan sifat destruktif dari loyalitas buta tersebut. Penggambaran implikasi psikologis, baik pada pelaku maupun korban, terkadang terasa permukaan dan lebih berfungsi sebagai elemen plot daripada sebagai telaah psikologis yang mendalam. Pertanyaan yang muncul adalah apakah film ini lebih menyajikan sensasionalisme ketimbang realisme psikologis yang utuh, atau apakah ia berhasil menyeimbangkan keduanya untuk tujuan hiburan dan penyampaian pesan.

Potensi dampak representasi semacam ini pada audiens remaja menjadi pertimbangan penting berikutnya. Mengingat film adalah media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi persepsi (Arsyadani et al., 2024; Baran, 2012), representasi perilaku delinkuen dalam "Galaksi" dapat berkontribusi pada pembentukan skema kognitif dan norma sosial di kalangan penonton muda. Teori Belajar Sosial menekankan peran model dalam pembelajaran perilaku. Jika karakter-karakter delinkuen ditampilkan sebagai figur yang dikagumi atau jika tindakan kekerasan mereka tidak disertai dengan konsekuensi negatif yang signifikan dan mendalam secara emosional, hal ini dapat secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai yang mendukung agresi atau perilaku berisiko (Arsyadani et al., 2024). Di tengah meningkatnya kasus kenakalan remaja di Indonesia (Latief & Zulherawan, 2020), penting untuk mempertanyakan apakah representasi dalam film populer seperti "Galaksi" turut memperkuat stereotip tertentu atau justru memberikan pemahaman yang lebih kritis dan konstruktif mengenai fenomena tersebut.

Kesimpulan

Film "Galaksi" secara komprehensif merepresentasikan berbagai bentuk perilaku delinkuen remaja, utamanya kekerasan fisik (perkelahian, pengeroyokan, tawuran), kekerasan psikologis/verbal (perundungan, intimidasi, provokasi), dan kekerasan seksual. Implikasi psikologis yang tergambar menunjukkan perilaku ini dipicu oleh konflik internal individu, kebutuhan psikologis, serta dinamika kelompok yang kuat seperti identitas geng, pembelajaran sosial agresi, dan konformitas. Meskipun "Galaksi" menyajikan narasi yang kaya akan dinamika psikososial remaja terkait delinkuensi, representasinya cenderung menonjolkan aksi dan berpotensi meromantisasi budaya tersebut, sehingga menekankan pentingnya literasi media kritis bagi audiens muda.

Daftar Pustaka

- Apsari, T. Z., Tumbelaka, A. C. G., Asihatka, P. T. M. A. R., Khaerunnisa, V., & Firliyani, Z. N. (2025). Analisis Kriminologi Terhadap Kasus Pembunuhan Anak Oleh Pelaku Anak: Kajian Perspektif Teori Psikodinamika. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 10(1), 103-114.
- Arsyadani, R., Hariyati, F., & Rahmawati, Y. (2024). Kekerasan dalam Film "Galaksi" (Analisis Isi Kualitatif Nilai Kekerasan dalam Film "Galaksi" Karya Kuntz Agus). *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume XIV*
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476-481.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Latief, S. A., & Zulherawan, M. (2020). Upaya Teoritis Penanggulangan Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency). *Sisi Lain Realita*, 5(01), 36–55. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5\(01\).6383](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5(01).6383)
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir. *Deleted Journal*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v5i1p21-29.2172>
- Pratiwi, M. R., & Aulia, Y. (2020). Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 518979.
- Rizky, M. D. (2024). Kepribadian Tokoh Utama Pada Film Galaksi Karya Kuntz Agus Kajian Psikologi Sastra. In *Seminar & Conference Proceedings of UMT* (pp. 221-226).
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Indradjaja, M. A. P., & Rahman, A. N. (2023). Juvenile delinquency (kenakalan remaja) dalam sudut pandang psikologi dan hukum. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 7(2), 67-73.
- Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku bullying ditinjau dari perspektif teori identitas sosial sebuah systematic review literature. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan*

- Dan Humaniora), 8(1), 1042–1051. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3926>
- Salsabila, A., Abinowo, E., & Ikhwantoro, H. T. (2024). Menyoroti Pola Perilaku Kenakalan Remaja: Tinjauan Psikologis Kriminal Terhadap Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Well Being: Journal Psychology*, 1(2), 43-50.
- Sari, A. P., Zasrianita, F., & Wediasti, W. (2024). Analisis Watak Tokoh Dan Nilai Moral Pada Film Galaksi. *Tsaqila| Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(2), 98-120.
- Sari, A. W., Falah, F., & Khurosan, H. N. (2024). Perbandingan Unsur Intrinsik Novel Galaksi Karya Poppi Pertiwi dan Film Galaksi Karya Kuntz Agus: Kajian Ekranisasi. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(2), 146-155.
- Sinaga, Y. Y., & Anshori, A. M. (2022). Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Dalam Masyarakat. *Dakwatul Islam*, 7(1), 1-20.
- Siregar, R. (2017). Pengaruh Mass Media Terhadap Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Psikologi Kriminal. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 5(2), 94-109.
- Thahir, Andi (2018) Psikologi Kriminal. Aura Publishing, Bandar Lampung.
- Thaxton, S., & Agnew, R. (2017). When Criminal Coping is Likely: An Examination of Conditioning Effects in General Strain Theory. *Journal of Quantitative Criminology*, 34(4), 887–920. <https://doi.org/10.1007/s10940-017-9358-5>
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan karakter sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja (juvenile delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29-38.
- Yunita, Y., & Fauzi, F. I. (2024). Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *ISLAMIKA GRANADA*, 4(3), 221-231.